

Peran Attachment terhadap Kepuasan Pernikahan (*The Role of Attachment to Marital Satisfaction*)

Kezia Laraesa, Ellen Theresia

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

e-mail: w.kezialaraesa@gmail.com, ellen.theresia@gmail.com

Abstract

The divorce rate in Bandung has been increasing each year, may indicate marital satisfaction problem. This research was conducted to obtain contribution adult attachment style to marital satisfaction among young adults in Bandung. Data were collected from 386 respondents in Bandung. The measuring instrument used was Trent Relationship Scales Questionnaire and ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS). This research analyzes using simple linear regression in the SPSS 25 program, showed that all of the adult attachment style has significant simultaneous contribution to marital satisfaction (Sig. 0.000-0.022>0.05). Secure attachment contributed 1.6%, preoccupied attachment contributed 1.4%, dismissing attachment contributed 5% and fearful attachment contributed the most to marital satisfaction with a contribution of 9.8%. The conclusion is, all the adult attachment style has a significant contribution to marital satisfaction, mainly fearful attachment. Further research can be carried out to examine economic status or age of marriage as other factors that influence marital satisfaction.

Keywords: *Early Adulthood, Adult Attachment Style, Marital Satisfaction*

Abstrak

Peningkatan perceraian dari tahun ke tahun di Kota Bandung dapat mengindikasikan adanya masalah kepuasan pernikahan. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kontribusi adult attachment style terhadap kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal di Kota Bandung. Data diambil dari 386 orang sampel dewasa awal yang sudah menikah di Kota Bandung. Alat ukur yang digunakan untuk adalah Trent Relationship Scales Questionnaire dan ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS). Hasil penelitian dengan menggunakan uji regresi linier sederhana dalam program SPSS 25 menunjukkan bahwa keempat adult attachment style memiliki kontribusi simultan yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan (Sig. 0.000-0.022>0.05). Secure attachment berkontribusi sebesar 1.6%, preoccupied attachment berkontribusi sebesar 1.4%, dismissing attachment berkontribusi sebesar 5% dan fearful attachment berkontribusi paling besar terhadap kepuasan pernikahan dengan kontribusi sebesar 9.8%. Kesimpulan yang diperoleh adalah semua adult attachment style memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan, dengan tipe fearful attachment memiliki kontribusi yang paling besar. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan meneliti status ekonomi atau usia pernikahan sebagai factor lain yang memengaruhi kepuasan pernikahan.

Kata kunci: *Dewasa Awal, Gaya Kelekatan Dewasa, Kepuasan Pernikahan*

I. Pendahuluan

Masa dewasa awal berada pada usia 20-40 tahun. Salah satu tugas perkembangan dewasa awal adalah menemukan pasangan hidup dan menikah (Santrock, 2011). Badan Pusat Statistik (2019) mencatat masyarakat di Indonesia rata-rata menikah pada usia dewasa awal, yaitu 19-30 tahun. Di Kota Bandung, wanita mayoritas menikah di usia 21 tahun keatas (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2019). Seccombe & Wallace (2004, dalam Hajizah, 2012) menyatakan bahwa pernikahan adalah hubungan antara wanita dan pria yang diakui secara

hukum dan sosial, mencakup hak dan kewajiban seksual, ekonomi, serta sosial dari masing-masing pasangan.

Menurut UU No. 1 tahun 1974, tujuan umum suatu pernikahan adalah mempersatukan dua individu dari keluarga yang berbeda dan keduanya akan membentuk keluarga yang baru dan membangun rumah tangganya sendiri. Dalam pernikahan, setiap individu dapat memiliki perbedaan dalam tujuan menikah, kebutuhan, ekspektasi, kepribadian, dan keinginannya masing-masing. Perbedaan ini tidak jarang dapat menimbulkan pertengkaran bahkan perceraian.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019), angka perceraian menunjukkan peningkatan yang drastis dari tahun ke tahun. Tahun 2019, Kota Bandung menempati posisi 3 besar angka perceraian tertinggi di Jawa Barat. Pada bulan September 2020, angka perceraian di Kota Bandung mencapai 5.000 kasus dan pada bulan November 2020 sudah mencapai angka 7.800. Hal ini menunjukkan peningkatan yang sangat pesat hanya dalam jangka waktu 3 bulan. Perceraian dapat terjadi salah satunya karena adanya masalah yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan (Tavakol dkk, 2017).

Kepuasan pernikahan merupakan hal yang penting dalam pernikahan dan dapat menjadi prediktor apakah suatu pernikahan dapat bertahan atau tidak (Olson & Fowers, 1993). Selain itu, kepuasan pernikahan pun memiliki dampak terhadap anak-anak dalam keluarga. Kepuasan pernikahan adalah penilaian subjektif yang diberikan individu terhadap seluruh domain dalam pernikahan dan terpenuhinya kebutuhan yang dimiliki individu dalam pernikahan. Terdapat 10 domain yang menentukan kepuasan pernikahan individu, yaitu kepribadian yang dimiliki pasangan, komunikasi di dalam pernikahan, penyelesaian konflik, pengaturan keuangan, aktivitas yang dilakukan bersama di waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, hubungan dengan keluarga dan teman, kesetaraan peran dalam pernikahan, dan religiusitas. Individu akan menilai apakah ia merasa puas dan senang dalam domain-domain tersebut di dalam pernikahannya (Fowers & Olson, 1993).

Individu dapat menghayati kepuasan pernikahannya sesuai dengan ekspektasi yang dimiliki sesuai dengan kerangka mental milik individu mengenai hubungan dengan orang lain (Collins & Read, 1990). Kerangka mental ini disebut dengan *internal working model* yang merupakan skema kognitif mengenai gambaran diri dan orang lain. *Internal working model* dihasilkan dari pengalaman interaksi individu dengan pengasuhnya pada masa kanak-kanak dan pada akhirnya menghasilkan *attachment*.

Bowlby (1973) mendeskripsikan *working model* sebagai gambaran dan penilaian mengenai diri, yang biasa disebut dengan *model of self*, dan gambaran dan penilaian mengenai

orang lain, yang disebut dengan *model of others*. Individu dewasa awal akan melihat lingkungannya berdasarkan interaksi yang pernah dilaluinya saat masa kecil. *Internal working model* yang dimiliki oleh dewasa awal akan membentuk pola *adult attachment*. *Adult attachment* adalah hubungan emosional antara dua individu yang ditandai oleh keinginan untuk bersama orang lain dan menyayangi orang lain (Hazan & Shaver, 1987).

Adult attachment terdiri dari empat tipe yang dihasilkan dari interaksi antara dua dimensi untuk membuat penilaian positif dan negatif mengenai gambaran diri dan gambaran orang lain, yaitu dimensi *anxiety* dan *avoidance*. Tipe *attachment* yang dimiliki oleh individu akan memengaruhi persepsi individu terhadap pasangannya dan bagaimana penghayatan individu mengenai pernikahannya (Hazan & Shaver, 1987).

Secure attachment ditandai dengan pandangan yang positif mengenai diri sendiri dan orang lain sehingga menghasilkan tingkat *anxiety* dan *avoidance* yang rendah. *Preoccupied attachment* ditandai dengan pandangan yang negatif mengenai diri sendiri dan pandangan positif mengenai orang lain sehingga menghasilkan tingkat *anxiety* yang tinggi namun memiliki tingkat *avoidance* yang rendah. *Dismissing attachment* ditandai dengan pandangan yang positif mengenai diri sendiri namun memiliki pandangan yang negatif mengenai orang lain sehingga menghasilkan rendahnya tingkat *anxiety* dan tingginya tingkat *avoidance*. *Fearful attachment* ditandai dengan pandangan yang negatif mengenai diri sendiri maupun orang lain sehingga menghasilkan tingginya tingkat *anxiety* dan *avoidance* (Bartholomew & Horowitz, 1991).

Individu akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan pasangan berlandaskan tipe *adult attachment* yang dimiliki. Cara individu berpikir, merasakan, dan berinteraksi dalam konteks hubungan romantis terbukti berbeda-beda sesuai dengan *attachment* yang dimiliki setiap individu (Meyers & Landsberger, 2002). Tipe *attachment* yang dimiliki individu juga memengaruhi bagaimana cara individu mengekspresikan emosi terhadap pasangan, strategi penyelesaian konflik dalam pernikahan serta persepsi individu mengenai hubungannya dengan orang lain, termasuk dengan pasangan (Feeney, 1999; Morrison, Urquiza, & Goodlin-Jones, 1997; Lussier et al., 1997, dalam Meyers & Landsberger, 2002). Persepsi individu mengenai pernikahannya bisa terlihat dari bagaimana individu memandang dan menilai seluruh domain dari kehidupan pernikahan yang dijalankannya. Saat individu menilai pernikahannya, maka akan ada hasil penilaian baik atau buruk yang dapat berupa perasaan puas atau tidak puas, perasaan bahagia atau tidak bahagia dalam pernikahannya.

Adult attachment akan memengaruhi kognitif, emosi, dan perilaku individu dalam pernikahannya (Bartholomew & Horowitz, 1991). Melalui dimensi *anxiety* dan *avoidance* yang

dihasilkan oleh *internal working model* individu, dapat terlihat bagaimana domain pernikahan individu terpenuhi dan memungkinkan individu menghayati dan menilai secara subjektif hubungan pernikahannya. Individu yang menilai domain pernikahannya secara positif dan merasa senang akan memiliki perasaan puas dengan pernikahannya, sedangkan jika individu menilai secara negatif dan tidak merasa senang dengan perilaku dalam domain pernikahannya, maka individu akan merasa tidak puas. Saat domain-domain pernikahan terpenuhi dengan baik, individu akan cenderung menilai secara positif dan merasakan kepuasan pernikahan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diamond, Brimhall & Elliott (2018) menunjukkan bahwa individu yang memiliki *secure attachment* akan merasakan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan tipe lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Riza (2018) menunjukkan bahwa individu yang memiliki *secure attachment* akan menikmati kualitas hubungan yang intim, sedangkan individu yang memiliki *insecure attachment* tidak akan menikmati hubungan intim dan merasa tidak nyaman. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Banse (2004) dan Ayenew (2016), kepuasan pernikahan dapat diprediksi dari attachment yang dimiliki oleh individu, attachment yang dimiliki oleh pasangan, dan interaksi di antara keduanya. *Secure attachment* berhubungan dengan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi sedangkan *insecure attachment* berhubungan tingkat kepuasan yang lebih rendah (Banse, 2004).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengetahui seberapa signifikan kontribusi *adult attachment style* berdasarkan teori dari Bartholomew & Horowitz (1991). Peneliti mengajukan beberapa hipotesis, di antaranya:

1. *Secure attachment* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal yang sudah menikah di Kota Bandung
2. *Preoccupied attachment* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal yang sudah menikah di Kota Bandung
3. *Dismissing attachment* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal yang sudah menikah di Kota Bandung
4. *Fearful attachment* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal yang sudah menikah di Kota Bandung

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian kontribusi untuk mengukur seberapa signifikan kontribusi *adult attachment style* terhadap kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal yang sudah menikah di Kota Bandung. Karakteristik

populasi dalam penelitian ini adalah individu berusia 20-40 tahun, berstatus sudah menikah secara sah dan monogami, dan berdomisili Kota Bandung. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Data dijangar dengan kuesioner: *Trent Relationship Scales Questionnaire* (T-RSQ) dan *ENRICH Marital Satisfaction Scale* (EMS). T-RSQ yang berisikan 40 item yang mengukur *adult attachment style*, yaitu *secure attachment*, *preoccupied attachment*, *dismissing attachment*, dan *fearful attachment* (Scharfe, 2016). Hasil uji *construct validity* menggunakan *Pearson Correlation* menunjukkan 38 item valid (0.301-0.694) dan 2 item tidak valid (0.251, 0.044). Hasil uji reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha* menunjukkan nilai reliabilitas yang tinggi sebesar 0.738. Dalam T-RSQ, subjek diminta untuk memberikan *rating* berdasarkan 7 pilihan jawaban yang tersedia dengan bentuk skala *likert* yang berkisar dari nomor 1-7. Angka 1 menandakan pernyataan “sangat tidak menggambarkan” dan angka 7 menandakan pernyataan “sangat menggambarkan”.

EMS memiliki 15 aitem valid (0.497-0.763) dan nilai reliabilitas yang tinggi sebesar 0.893. EMS mengandung *marital satisfaction scale* dan *idealistic distortion scale*. EMS memiliki 10 skala kategori yang meliputi domain kepuasan pernikahan, yaitu kepribadian, komunikasi, penyelesaian konflik, pengaturan keuangan, aktivitas di waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman, kesetaraan peran, dan agama (Fowers & Olson, 1993). Kesepuluh domain ini diukur dengan 10 aitem, sedangkan 5 aitem lainnya disusun untuk mengkoreksi kecenderungan untuk mendukung gambaran positif pernikahan yang tidak realistis (*idealistic distortion scale*). Dalam EMS, responden diminta untuk memberikan *rating* berdasarkan 5 pilihan jawaban yang tersedia dengan bentuk skala *likert* yang berkisar dari pilihan 1-5, yaitu “sangat tidak setuju”, “tidak setuju”, “netral”, “setuju”, “sangat setuju”.

Data yang didapatkan dari kuesioner diolah menggunakan uji regresi linier sederhana.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian diperoleh dari 386 individu dewasa awal berusia 20-40 tahun yang sudah menikah dan berdomisili kota Bandung. Gambaran responden selengkapnya sebagai berikut:

Tabel I. Gambaran Responden

No.	Keterangan	Jumlah	Presentase	Responden
-----	------------	--------	------------	-----------

1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	99	25.6 %	386
		Perempuan	287	74.4 %	
2.	Usia Penikahan	0 – 2 tahun	132	34.2 %	386
		2 – 4.5 tahun	79	20.5 %	
		4.5 – 8 tahun	57	14.8 %	
		8 – 15 tahun	98	25.4 %	
		16 – 22 tahun	12	3.1 %	
		22 – 30 tahun	8	2.1 %	
3.	Suku Bangsa	Sunda	148	38.3 %	386
		Jawa	46	11.9 %	
		Batak	13	3.4 %	
		Tionghoa	159	41.2 %	
		Lainnya	20	5.2 %	
4.	Jumlah Anak	Belum memiliki anak	117	30.3 %	386
		1 – 2 anak	255	66.1%	
		≥3 anak	14	3.6 %	
5.	Pendidikan	SMA/SMU/SMK	68	17.6 %	386
		D1/D3	48	12.4 %	
		S1	240	60.9 %	
		S2	27	7 %	
		Lainnya	3	2.1 %	
6.	Pekerjaan	Bekerja	267	69.2 %	386
		Tidak Bekerja	119	30.8 %	
7.	Status Ekonomi	Bawah	18	4.7 %	386
		Menengah	359	93 %	
		Atas	9	2.3 %	
8.	Penyebaran Wilayah Responden	Bandung Utara	76	19.7 %	386
		Bandung Selatan	125	27.2 %	
		Bandung Barat	105	32.4 %	
		Bandung Timur	80	20.7 %	

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, secure attachment memiliki nilai VIF sebesar $1.232 < 10$ dan nilai toleransi sebesar $0.812 > 0.10$, preoccupied attachment sebesar $1.512 < 10$ dan $0.661 > 0.10$, dismissing attachment sebesar $1.407 < 10$ dan $0.711 > 0.10$, dan fearful attachment sebesar $1.773 < 10$ dan $0.564 > 0.10$. Hal ini menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel *adult attachment style*.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau di sekitar angka 0, tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar lagi, dan penyebaran titik-titik tidak berpola sehingga membuktikan tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel *adult attachment style* dengan kepuasan pernikahan.

Hasil uji normalitas residual menunjukkan nilai sig (*2-tailed*) $0.200 > 0.05$, maka H_0 diterima, artinya data residual antara variabel *adult attachment style* dengan kepuasan pernikahan terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang dilakukan, hasil pengambilan data memenuhi ketiga syarat sehingga dapat dilakukan uji regresi linier sederhana.

Uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana menunjukkan keempat H_0 ditolak, yang artinya keempat *adult attachment* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan.

Tabel II. Hasil Uji Regresi Adult Attachment-Kepuasan Pernikahan

No.	Adult Attachment	Keterangan		Kesimpulan
1.	Secure Attachment	R	0.125	H ₀ ditolak
		R ²	0.016	
		Sig.	0.014	
		Beta	0.125	
		α	0.05	
2.	Preoccupied Attachment	R	0.116	H ₀ ditolak
		R ²	0.014	
		Sig.	0.022	
		Beta	-0.116	
		α	0.05	
3.	Dismissing Attachment	R	0.224	H ₀ ditolak
		R ²	0.050	
		Sig.	0.000	
		Beta	-0.224	
		α	0.05	
4.	Fearful Attachment	R	0.314	H ₀ ditolak
		R ²	0.098	
		Sig.	0.000	
		Beta	-0.314	
		α	0.05	

Berdasarkan Tabel II, *secure attachment* memiliki nilai sig. $0.014 < 0.05$, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan terdapat kontribusi simultan yang signifikan dari *secure attachment* terhadap kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal yang sudah menikah di Kota Bandung. Perubahan yang terjadi pada *secure attachment* akan memengaruhi kepuasan pernikahan individu sebesar 1.6% ($R^2=0.016$). Peningkatan *secure attachment* akan meningkatkan kepuasan pernikahan sebesar 1.6% , sebaliknya penurunan *secure attachment* akan menurunkan kepuasan pernikahan sebesar 1.6%.

Preoccupied attachment memiliki nilai sig. $0.022 < 0.05$, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *preoccupied attachment* berkontribusi simultan secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal yang sudah menikah di Kota Bandung. Perubahan yang terjadi pada *preoccupied attachment* akan memengaruhi kepuasan pernikahan individu sebesar 1.4% ($R^2=0.014$). Peningkatan *preoccupied attachment* akan menurunkan kepuasan pernikahan sebesar 1.4%, sebaliknya penurunan *preoccupied attachment* akan meningkatkan kepuasan pernikahan sebesar 1.4%.

Dismissing attachment memiliki nilai sig. $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan terdapat kontribusi simultan yang signifikan dari *dismissing attachment* terhadap kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal yang sudah menikah di Kota Bandung.

Perubahan yang terjadi pada *dismissing attachment* akan memengaruhi kepuasan pernikahan individu sebesar 5% ($R^2=0.050$). Peningkatan *dismissing attachment* akan menurunkan kepuasan pernikahan sebesar 5%, sebaliknya penurunan *dismissing attachment* akan meningkatkan kepuasan pernikahan sebesar 5%.

Fearful attachment memiliki nilai sig. $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan *fearful attachment* berkontribusi simultan secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal yang sudah menikah di Kota Bandung. Perubahan yang terjadi pada *fearful attachment* akan memengaruhi kepuasan pernikahan individu sebesar 9.8% ($R^2=0.098$). Peningkatan *fearful attachment* akan menurunkan kepuasan pernikahan sebesar 9.8%, sebaliknya penurunan *fearful attachment* akan meningkatkan kepuasan pernikahan sebesar 9.8%.

Dapat dilihat bahwa *fearful attachment* memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap kepuasan pernikahan dibandingkan dengan tipe *adult attachment* lainnya. Selain uji hipotesis, dilakukan pula uji korelasi antara data penunjang dan kepuasan pernikahan. Hasil pengolahan data penunjang dengan kepuasan pernikahan sebagai berikut:

Tabel III. Hasil Uji Korelasi Data Penunjang-Kepuasan pernikahan

No.	Data Penunjang	Keterangan		Kesimpulan
1.	Usia	Sig.	0.777	Tidak Berkorelasi
		Contingency-C	0.014	
2.	Jenis Kelamin	Sig.	0.375	Tidak Berkorelasi
		Contingency-C	-0.045	
3.	Usia Pernikahan	Sig.	0.037	Korelasi Lemah
		Contingency-C	0.172	
4.	Suku Bangsa	Sig.	0.041	Korelasi Lemah
		Contingency-C	0.158	
5.	Jumlah Anak	Sig.	0.000	Korelasi Lemah
		Contingency-C	0.243	
6.	Pendidikan	Sig.	0.066	Tidak Berkorelasi
		Contingency-C	0.150	
7.	Pekerjaan	Sig.	0.081	Korelasi Lemah
		Contingency-C	0.145	
8.	Status Ekonomi	Sig.	0.016	Korelasi Lemah
		Contingency-C	0.145	
9.	Penyebaran Wilayah Responden	Sig.	0.989	Tidak Berkorelasi
		Contingency-C	0.018	

Sumber: Data Penunjang dan Data Primer, Diolah 2021

Hasil penelitian yang dilakukan pada 386 orang responden menunjukkan bahwa keempat H_0 di dalam penelitian ini ditolak. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian, yaitu *secure attachment*, *preoccupied attachment*, *dismissing attachment*, dan *fearful attachment* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada individu dewasa awal yang sudah menikah di kota Bandung.

Secure attachment memiliki kontribusi simultan yang signifikan (1.6%) terhadap variabel kepuasan pernikahan. *Secure attachment* ditandai dengan rendahnya tingkat *anxiety* dan *avoidance* serta memiliki pandangan yang positif mengenai dirinya dan orang lain. Individu menganggap dirinya berharga dan layak untuk dihargai (Bartholomew & Horowitz, 1991). Individu merasa aman dan tidak menghindari hubungan dekat dengan pasangan. Saat individu merasa aman, hal ini menunjukkan individu tidak merasakan kecemasan dalam menjalin hubungan dengan pasangan sehingga lebih mudah untuk merasakan kepuasan yang lebih tinggi dalam pernikahan (Diamond, Brimhall & Elliott, 2018). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya kontribusi parsial positif dari *secure attachment* terhadap kepuasan pernikahan, yang artinya *secure attachment* berkontribusi terhadap tingginya kepuasan pernikahan.

Individu tidak merasa cemas jika berpisah dengan pasangan karena individu memiliki rasa percaya kepada pasangannya. Individu dapat diajak bekerja sama saat menghadapi permasalahan dan dapat menghasilkan solusi yang lebih adaptif karena tidak merasakan kecemasan yang berlebihan. Saat pasangan memiliki rasa aman, maka individu cenderung akan menjadi suportif dan menerima pasangannya (Meyers & Landsberger, 2002). Individu cenderung tidak mencari kedekatan dengan pasangan secara berlebihan ataupun menghindari komunikasi dengan pasangannya sehingga domain-domain dalam pernikahannya dapat terpenuhi dengan baik dan merasakan kepuasan yang lebih tinggi.

Individu dengan *preoccupied attachment* memiliki pandangan yang negatif mengenai dirinya namun memiliki pandangan yang positif mengenai orang lain. Individu menganggap dirinya tidak berharga, namun mempercayai pasangan dapat menerima dan menghargai dirinya (Bartholomew & Horowitz, 1991). Dalam menjalin hubungan, individu memiliki tingkat rasa cemas yang tinggi namun individu tidak menghindari hubungan yang dekat dengan pasangan. Individu membutuhkan penerimaan dan penghargaan dari orang lain untuk mengatasi kecemasan yang dirasakannya akibat pandangan negatifnya terhadap diri sendiri.

Individu cenderung tidak mudah puas dan akan terus mencari rasa aman dan kasih sayang dari pasangannya atau orang-orang disekitarnya. Individu menjadi tergantung dengan orang lain dan cenderung menunjukkan sikap posesif. Hal ini membuat komunikasi di dalam pernikahan menjadi tidak baik dan tidak dapat mengatasi masalah dengan adaptif karena terlalu bergantung pada pasangannya. Individu memiliki ketakutan tidak dapat mempertahankan hubungannya dan takut pasangannya bisa meninggalkannya (Ayenew, 2016). Individu menjadi menuntut secara berlebihan sehingga kebutuhannya dalam pernikahan cenderung tidak mudah untuk dipenuhi oleh pasangannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan

bahwa *preoccupied attachment* berkontribusi terhadap rendahnya kepuasan pernikahan individu.

Dismissing attachment ditandai dengan tingkat rasa cemas yang rendah dalam menjalin relasi dengan pasangan maupun lingkungan serta menghindari hubungan yang dekat. Individu memiliki pandangan diri yang positif dan pandangan negatif terhadap orang lain. Individu menunjukkan kemandirian yang kuat dan perilaku menghindar dari hubungan intim. Individu tidak merasa takut kehilangan pasangannya karena pada dasarnya individu tidak menjalin hubungan emosional yang erat dengan pasangannya (Bartholomew & Horowitz, 1991).

Perilaku menghindar dapat memengaruhi bagaimana komunikasi yang terjalin antar pasangan dan menyebabkan kebutuhan pasangan dan pemenuhan peran dalam hubungan pernikahan tidak terpenuhi. Hal ini membuat individu kesulitan dalam mengkomunikasikan masalah sehingga tidak dapat terselesaikan dengan baik dan memengaruhi rendahnya kepuasan pernikahan (Ayenew, 2016). Individu dengan *dismissing attachment* cenderung mengalami pengalaman yang negatif dengan pasangannya (Bartholomew & Horowitz, 1991) sehingga memengaruhi penghayatan mengenai hubungan pernikahan menjadi negatif. Pandangan negatif mengenai pasangan pun memengaruhi penghayatan kepuasan pernikahannya menjadi lebih rendah. Ketika individu merasa kurang nyaman berdekatan dengan pasangan, hal tersebut dapat membuat pasangannya menghayati ketidakpuasan dalam pernikahan (Jones & Cunningham, 1996, dalam Riza 2018).

Dari keempat tipe *adult attachment* yang diukur, *fearful attachment* memiliki presentase yang lebih besar dalam berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan. *Fearful attachment* mengindikasikan tingkat *anxiety* dan *avoidance* yang sama-sama tinggi serta memiliki pandangan yang negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Individu memiliki rasa tidak ketidakterhormatan diri, tidak percaya serta takut untuk mendekati pasangannya, namun individu masih mengakui kebutuhannya akan hubungan yang dekat dengan pasangan (Bartholomew & Horowitz, 1991).

Berdasarkan pernyataan Feeney (1999, dalam Riza 2018), *fearful attachment* dapat membuat suatu hubungan menjadi tidak memuaskan. Di satu sisi, individu merasakan kecemasan yang tinggi sehingga merasakan ketidaksejahteraan dalam hubungan dan individu tidak dapat memenuhi kebutuhannya dalam pernikahan karena terlalu takut untuk membangun hubungan yang dekat dengan pasangan. Individu pun cenderung memiliki strategi untuk mengatasi masalah yang kurang adaptif sehingga dapat memengaruhi kepuasan pernikahan menjadi lebih rendah (Ayenew, 2016). Lebih dari itu, individu juga cenderung tidak memiliki hubungan yang dekat dengan teman ataupun keluarganya. Hal ini memengaruhi bagaimana

individu menghayati setiap domain kepuasan pernikahan. Individu cenderung menghayati kepuasan yang lebih rendah dalam pernikahannya. Perilaku menghindar dapat membuat suatu hubungan menjadi tidak memuaskan untuk satu pihak maupun kedua belah pihak (Feeney, 1999, dalam Riza 2018). Ketika individu mengalami kecemasan dalam berhubungan, hal tersebut dapat memengaruhi penghayatan kepuasan pernikahannya menjadi tidak puas (Jones & Cunningham, 1996, dalam Riza 2018).

Hasil penelitian Meyers & Landsberger (2002) menunjukkan bahwa tekanan psikologis dan dukungan sosial dapat menjadi moderator antara *adult attachment* dengan kepuasan pernikahan dan menjelaskan perbedaan kekuatan dan arah kontribusi dari keempat *adult attachment style*. Davis, Morris & Kraus (1998, dalam Meyers & Landsberger, 2002) menemukan bahwa individu dengan *insecure attachment* mendapatkan dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan pasangan yang lebih rendah dibandingkan *secure attachment*. Semakin individu mengalami tekanan atau stress dan menghindari hubungan dekat maka individu cenderung merasa tidak puas (Meyers & Landsberger, 2002). Tekanan tertentu dapat mengancam dan mengacaukan persepsi individu mengenai dirinya sendiri. *Secure* dan *dismissing attachment* mungkin saja merasa terganggu saat mengalami tekanan karena hal itu mengancam pandangan positif terhadap dirinya. Hal ini yang memungkinkan individu tidak dapat menjaga tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi.

Terdapat variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini yang dapat berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan. Terdapat juga faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan. Menurut Duvall & Miller (1985, dalam Srisusanti & Zulkaida, 2013), terdapat 11 faktor yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan, diantaranya adalah keadaan ekonomi dalam pernikahan. Dengan terpenuhinya kebutuhan ekonomi individu, maka kebutuhan di dalam pernikahan secara material cenderung terpenuhi dan dapat mendukung penghayatan kepuasan pernikahan individu. Semakin tinggi pendapatan maka kepuasan pernikahan akan meningkat dan semakin rendah pendapatan maka kepuasan pernikahan akan semakin menurun (Ayenew, 2016; Tavakol dkk, 2017).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden dengan usia pernikahan 16 tahun ke atas mayoritas lebih merasakan ketidakpuasan dibandingkan usia pernikahan yang lebih muda. Sebagian besar pasangan memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi di awal pernikahan, namun seiring berjalannya waktu dapat menurun. Korelasi negatif antara usia pernikahan dan kepuasan pernikahan ditemukan di beberapa studi (Tavakol dkk, 2017).

Berdasarkan beberapa studi, kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh suku bangsa pasangan (Tavakol dkk, 2017). Penelitian Mustafa dkk (2013) menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan kepuasan pernikahan antara suku bangsa Malaysia yang memiliki kepuasan tertinggi lalu diikuti oleh India, Tionghoa, dan Bumiputra. Terdapat nilai-nilai dan ekspektasi-ekspektasi tertentu dari suatu budaya terhadap peran sebagai pasangan yang mungkin dapat memengaruhi penghayatan kepuasan pernikahan.

Hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa setiap *adult attachment style* berkontribusi secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan dan secure attachment berhubungan dengan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi sedangkan insecure attachment berhubungan dengan tingkat kepuasan yang lebih rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan dalam penelitian yang dilakukan oleh Banse (2004) dan Diamond, Brimhall & Elliott (2018). *Fearful attachment* memiliki kontribusi paling besar terhadap kepuasan pernikahan dan berkontribusi secara negatif sesuai dengan pernyataan dalam penelitian Meyers & Landsberger (2002) yang menunjukkan bahwa semakin individu mengalami anxiety dan menghindari hubungan dekat maka mendukung kepuasan yang lebih rendah.

IV. IV Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan adanya kontribusi yang signifikan dari *secure attachment*, *preoccupied attachment*, *dismissing attachment*, dan *fearful attachment* terhadap kepuasan pernikahan individu dewasa awal yang sudah menikah di Kota Bandung. Dari keempat *adult attachment style* yang diukur, *fearful attachment* memiliki kontribusi yang paling besar terhadap kepuasan pernikahan individu dewasa awal di Kota Bandung. Terdapat faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan, yaitu status ekonomi, usia pernikahan, suku bangsa, dan tingkat pendidikan individu.

Bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian mengenai *adult attachment style* dan kepuasan pernikahan pada kelompok suku bangsa tertentu, atau dapat melakukan penelitian dengan mengukur kontribusi faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan seperti status ekonomi atau usia pernikahan.

Bagi praktisi psikologi keluarga yang sedang menangani masalah terkait kepuasan pernikahan dapat mempertimbangkan pengaruh *adult attachment* yang dimiliki pasangan dan membantu pasangan untuk dapat mengenali dan mengendalikan kecemasan yang dihayati saat menjalin hubungan, terutama hubungan dengan pasangan, serta mengendalikan perilaku menghindar saat menjalin hubungan sehingga dapat menghayati kepuasan pernikahan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Ayenuw, E. (2016). The Effect of Adult Attachment Style on Couples Relationship Satisfaction. *The International Journal of Indian Psychology*, Vol. 3, Issue 2, No. 3
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Indonesia Statistical Yearbook Of Indonesia*. Indonesia: Badan Pusat Statistik/ Bps-Statistics Indonesia
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (2019). (<https://bandungkota.bps.go.id/statictable/2020/07/27/988/persentase-perempuan-di-kota-bandung-yang-pernah-kawin-menurut-umur-perkawinan-pertama-2019.html>), diakses Oktober pada 2020, pukul 20.38 WIB
- Banase, R. (2004). Adult Attachment and Marital Satisfaction: Evidence for Dyadic Configuration Effect. *Journal of Social and Personal Relationship* 21:273
- Bartholomew, K. & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of a four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 226-244.^[1]_[SEP]
- Bowlby, J. (1973). *Attachment and loss: Vol. 2. Separation: Anxiety and anger*. New York: Basic Books.
- Collins, N. L. & Read, S. J. (1990). Adult Attachment, Working Models, and Relationship Quality in Dating Couples. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 58, No. 4, 664-663
- Diamond, R. M., Brimhall, A. S., & Elliott, M. (2018). Attachment and Relationship Satisfaction among First Married, Remarried, and Post-Divorce Relationship. *Journal of Family Therapy* (2018) 40: S111-S127
- Fowers, B. J. & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, Vol. 7, No. 2, 176-185
- Hajizah, Y. N. (2012). "Hubungan Antara Komunikasi Intim Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Masa Pernikahan 2 Tahun Pertama" (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia: Depok.
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(3), 511-524

- Mustafa, H., Hasim, M. J. M., Aripin, N. & Hamid, H. A. (2013). Couple Types, Ethnicity and Marital Satisfaction in Malaysia. *Applied Research in Quality of Life*. 8. 10.1007/s11482-012-9200-z.
- Meyers, S. A. & Landsberger, S. A. (2002). Direct and indirect pathways between adult attachment style and marital satisfaction. *Personal Relationship*, 9 (2002), 159-172
- Riza, W. L. (2018). Asosiasi Antara Attachment Styles Dalam Hubungan Romantis Pada Relationship Satisfaction (Kepuasan Dalam Suatu Hubungan). *Pyschophedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development Thirteenth Edition*. New York: The McGraw-Hill, Inc
- Scharfe, E. (2016). Measuring what counts: Development of a new four-category measure of adult attachment. *Personal Relationshiop*, 23 (2016), 4-22
- Srisusanti, S. & Anita Z. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan Pada Istri. *UG Jurnal*, Vol. 7 No. 06 Tahun 2013, 08-12
- Tavakol, Z., Nasrabadi, A. N., Moghadam, Z. B., Salehiniya, H., & Rezaei, E. (2017). A Review of the Factors Associated with Marital Satisfaction. *Galen Medical Journal*, 6(3), 197-207. (<https://www.gmj.ir/index.php/gmj/article/view/641/html>), diunduh pada Februari 2021, pukul 18.35 WIB
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perkawinan. (1974). Pemerintah Republik Indonesia